

Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038, P-ISSN: 2503-3506). Vol. 12, No. 1 (Jan-Jun) 2026. Halaman: 157-177. DOI: <https://doi.org/10.26594/dirasat>. Dikelola oleh Program Studi S-2 Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Program Pascasarjana Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu). Tromol Pos 10 Peterongan Jombang Jawa Timur, Indonesia. Pascasarjana Unipdu: <https://pps.unipdu.ac.id>. OJS Dirasat: <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat>.

Sitasi (Turabian): Susanto, Mista Aldi, Ahmad Sa'adi, Pendi Pendi, dan M. Ali Amrin Hasibuan. "Manajemen dan Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren An-Ni'mah Batam dalam Perspektif Pengenalan Lapangan Persekolahan." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2026): 157–177.

URL : <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/6423>.

DOI : <https://doi.org/10.26594/dirasat.v12i1.6423>.

Manajemen dan Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren An-Ni'mah Batam dalam Perspektif Pengenalan Lapangan Persekolahan

Mista Aldi Susanto

Institut Agama Islam Hidayatullah Batam

Ahmad Sa'adi

Institut Agama Islam Hidayatullah Batam

Pendi

Institut Agama Islam Hidayatullah Batam

M. Ali Amrin Hasibuan

Institut Agama Islam Hidayatullah Batam

Korespondensi: mohammadfidol@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen dan sistem pengelolaan Pondok Pesantren An-Ni'mah Batam berdasarkan pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Penulisan pada penelitian ini merupakan pengembangan dari laporan lapangan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui telaah dokumen, observasi partisipatif terbatas, dan refleksi pengalaman selama kegiatan PLP berlangsung. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana pesantren mengelola unsur pimpinan, administrasi, keuangan, pengasuhan santri, kegiatan pendidikan, dan pembinaan budaya lembaga. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pengelolaan pesantren cenderung mengikuti prinsip manajemen pendidikan Islam yang menekankan keterpaduan antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Sistem kerja lembaga ditopang oleh struktur kepengasuhan yang relatif jelas, pembagian tugas administratif, pengelolaan kegiatan santri, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan harian. Temuan PLP juga menunjukkan adanya integrasi antara pendidikan agama, pendidikan umum, dan keterampilan hidup yang menjadi ciri khas pesantren modern. Dari perspektif teori POAC dan pesantren sebagai sistem sosial, An-Ni'mah memperlihatkan pola kerja yang menjaga keteraturan organisasi sekaligus mempertahankan identitas pesantren sebagai lembaga pembinaan akhlak. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa kekuatan utama manajemen pesantren terletak pada keselarasan antara nilai, struktur, dan praktik keseharian. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi bagi mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam dalam memahami manajemen lembaga pesantren secara lebih konseptual dan aplikatif.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Pesantren, POAC, PLP, Sistem Sosial.

Abstract: This study aims to describe the management and administrative system of the An-Ni'mah Islamic Boarding School in Batam based on the experience School Field Experience (PLP). The writing in this study is a development of a field report using a descriptive-

qualitative approach through document analysis, limited participatory observation, and reflection on experiences during the PLP activities. The focus of the study is on how the pesantren manages leadership, administration, finance, student care, educational activities, and the cultivation of institutional culture. The results of the discussion indicate that the management of the pesantren tends to follow the principles of Islamic educational management, which emphasize the integration of planning, organization, implementation, and supervision. The institution's operational system is supported by a relatively clear caregiving structure, division of administrative tasks, management of student activities, and the reinforcement of Islamic values in daily life. PLP findings also indicate the integration of religious education, general education, and *life skills* a hallmark of modern Islamic boarding schools. From the perspective of POAC theory and the pesantren as a social system, An-Ni'mah demonstrates a working pattern that maintains organizational order while preserving the pesantren's identity as an institution for character development. The results of this study conclude that the primary strength of pesantren management lies in the alignment between values, structure, and daily practices. This study is expected to help students of Islamic Education Management gain a more conceptual and practical understanding of the management of Islamic boarding schools.

Keywords: Islamic Education Management, Pesantren, POAC, PLP, Social System.

Pendahuluan

Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) merupakan salah satu kegiatan penting dalam proses pembentukan kompetensi akademik dan profesional mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam. PLP tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan observasi terhadap lingkungan lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memahami secara langsung bagaimana suatu institusi dikelola, bagaimana budaya organisasinya terbentuk, serta bagaimana nilai, struktur, dan praktik pendidikan saling berinteraksi di dalam kehidupan lembaga. Melalui pengalaman lapangan, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan teori yang dipelajari dengan realitas empirik yang terjadi di lapangan. Dalam konteks ini, PLP memiliki nilai strategis karena membantu mahasiswa membaca fenomena pendidikan secara lebih utuh, kritis, dan kontekstual.¹

¹ Elfrianto et al., *Buku Ajar Manajemen Pendidikan* (Medan: UMSU Press, 2023); Priadi Surya, "Teaching or Managing? In Search of the B.Ed. in Educational Management Field Practicum," in *Proceedings of the 9th International Conference on Education Research and Innovation (ICERI 2021)* (Paris: Atlantis Press, 2022), 469–76, https://doi.org/10.2991/978-2-494069-67-1_53; Vira Muthia Rabiah, "Refleksi Praktik Lapangan dalam Program PPL di UNU Yogyakarta oleh Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32211>; Benedecta Indah Nugraheni, "Analisis Pelaksanaan Mata Kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) secara Daring Berdasarkan

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang menarik untuk dikaji melalui pengalaman PLP ialah Pondok Pesantren An-Ni'mah Batam. Pesantren ini memperlihatkan karakter pesantren modern yang memadukan penguatan ilmu agama, pendidikan umum, pembinaan akhlak, dan pengembangan keterampilan hidup. Berdasarkan laporan lapangan, lembaga ini memiliki struktur kepengurusan yang cukup jelas, mulai dari pimpinan pondok, wakil pengasuh, sekretaris, bendahara, koordinator kegiatan, hingga pengurus santri. Pola ini menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi sekadar dipahami sebagai lembaga transmisi ilmu keislaman klasik, tetapi juga sebagai organisasi pendidikan yang memerlukan tata kelola, pembagian tugas, koordinasi, evaluasi, dan akuntabilitas yang baik. Dalam konteks Batam sebagai wilayah yang dinamis, strategis, dan memiliki mobilitas sosial yang tinggi, keberadaan pesantren dengan model pengelolaan semacam ini menjadi semakin relevan untuk diteliti karena tuntutan terhadap lembaga pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek religius, tetapi juga dengan kesiapan menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan kompetensi hidup yang terus berkembang.²

Kajian tentang manajemen pesantren menjadi penting karena pesantren memiliki posisi yang khas, yakni berada pada persimpangan antara institusi pendidikan, komunitas sosial, dan pusat pembinaan keagamaan. Di satu sisi, pesantren juga harus mengatur layanan pendidikan, kedisiplinan santri, administrasi, keuangan, dan komunikasi internal maupun eksternal. Di sisi lain, pesantren juga dituntut untuk menjaga ruh keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, serta penguatan akhlak yang menjadi identitas historisnya. Ketegangan antara tuntutan profesionalisasi dan pelestarian tradisi ini menjadikan manajemen pesantren sebagai objek kajian yang tidak sederhana. Penelitian ini memiliki asumsi bahwa profesionalitas pengelolaan tidak harus bertentangan dengan nilai-nilai pesantren, karena jika dirancang secara tepat

Experiential Learning Theory,” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 2 (2021): 173–92, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.38224>.

² P. Susanto dan M. Duryat, *Paradigma Baru Manajemen Sekolah di Era Industri 4.0* (Bandung: Alfabeta, 2019); Syahrul Munir, Ahmad Subagyo, Muhamad Sofian Hadi, dan Abraham Yazdi Martin, “Management Strategy to Improve the Quality of Education in Islamic Boarding Schools,” *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.24252/idaarah.v9i1.57372>; Dedi Junaedi, Elly Zumailah, Titin Sa’diah, Uus Ruswandi, Bambang Samsul Arifin, dan Sahliah, “Implementation of Strategic Management in Islamic Boarding Schools: Analysis of Constraints and Solutions for Improving Education Quality,” *International Journal of Nusantara Islam* 12, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.15575/ijni.v12i2.44759>.

profesionalitas dapat menjadi sarana untuk memperkuat keberlangsungan tradisi, memperjelas arah kelembagaan, dan meningkatkan mutu pendidikan yang diselenggarakan.³

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa manajemen pesantren dan lembaga pendidikan Islam memiliki hubungan erat dengan efektivitas organisasi, budaya kerja, serta pembinaan karakter. Asifudin menegaskan bahwa manajemen pendidikan untuk pondok pesantren harus mampu menyesuaikan diri dengan heterogenitas lembaga, kompetensi pelaksana, dan kebutuhan menjaga keberlanjutan tradisi pesantren.⁴ Khoiri juga menunjukkan bahwa pesantren merupakan khazanah pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam menjaga keberhasilan pendidikan melalui jaringan kepemimpinan kiai, akhlak, dan tradisi ilmiah yang hidup. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pesantren bukan sekadar lembaga pembelajaran, melainkan ekosistem pendidikan yang memiliki sistem nilai, otoritas moral, dan mekanisme pengelolaan yang khas.⁵

Manajemen kurikulum pesantren berperan penting dalam membentuk kompetensi santri melalui integrasi antara kurikulum formal, kegiatan kepesantrenan, dan pembinaan karakter. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum yang terencana dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kompetensi sosial dan spiritual yang baik.⁶ Sementara itu, Hidayatussa'adah dan Sadad menegaskan bahwa pengembangan kurikulum pesantren, khususnya di wilayah minoritas Muslim, memerlukan strategi yang

³ Muchammad Aminudin, *Manajemen Pondok Pesantren* (Pati: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023); Rojikin, "Penerapan Total Quality Management (TQM) dalam Pengelolaan Pendidikan Islam Berbasis Pesantren," *UNISAN Jurnal* 3, no. 10 (2024): 85–94, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/3566>; Mustajib, Prim Masrokan Mutohar, Akhyak, dan Abd. Aziz, "Change Management in Improving the Quality and Competitiveness of Islamic Boarding Schools," *International Journal of Education Management and Religion* 2, no. 2 (2025): 162–179, <https://doi.org/10.71305/ijemr.v2i2.508>.

⁴ A. J. Asifudin, "Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 355–66, <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.21-10>.

⁵ A. Khoiri, "Manajemen Pesantren sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 127–53, <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.21-07>.

⁶ Sawitri et al., "Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Kompetensi Santri SMA di Pondok Pesantren," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 151–63, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i2.3960>.

adaptif terhadap kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan identitas dan nilai-nilai dasar pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum pesantren harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sekaligus mempertahankan karakter keislamannya.⁷ Pada aspek pengelolaan peserta didik, penelitian Daratista dan Sufirmansyah menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan pada lembaga berbasis semi-pesantren memiliki kontribusi yang besar dalam membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter peserta didik melalui sistem pembinaan yang terstruktur. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembinaan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh sistem pengelolaan kehidupan sehari-hari yang diterapkan lembaga.

Penelitian lainnya juga menyoroti pentingnya budaya organisasi dan pendidikan karakter dalam keberhasilan manajemen lembaga pendidikan. Iflya dan Hidayah menemukan bahwa kepala madrasah yang efektif bukan hanya mengatur kerja formal, tetapi juga membina budaya organisasi melalui keteladanan, kegiatan pengembangan diri, pertemuan rutin, dan pembiasaan disiplin.⁸ Rosad menegaskan bahwa pendidikan karakter melalui manajemen sekolah menuntut integrasi antara program, sumber daya manusia, sarana, dan keterlibatan pemangku kepentingan.⁹ Temuan tersebut sejalan dengan karakter pesantren yang membangun budaya kerja melalui teladan pimpinan, pengawasan harian, dan ritme kegiatan yang padat. Dengan demikian, budaya organisasi di pesantren dapat dipahami sebagai bentuk manajemen yang bekerja tidak hanya melalui aturan tertulis, tetapi juga melalui internalisasi nilai yang berulang dalam kehidupan sehari-hari. Kajian lain seperti yang disampaikan Musolin juga menunjukkan bahwa pengelolaan sarana,

⁷ H. Hidayatussa'adah dan R. Sadad, "Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren di Daerah Minoritas Muslim: Studi di Pesantren Modern Baitus Sholihin Poso Sulawesi Tengah," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 212–26, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i2.5261>.

⁸ M. G. Iflya dan S. N. Hidayah, "Upaya Kepala Madrasah dalam Membina Budaya Organisasi dan Kinerja Guru dalam Pembelajaran di MIN 5 Majalengka," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 21–45.

⁹ A. M. Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Manajemen Sekolah," *Tarbawi* 5, no. 2 (2019): 173–90.

prasarana, dan administrasi dalam lembaga pesantren merupakan aspek penting untuk menjaga keberlangsungan dan profesionalitas lembaga.¹⁰

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa pembahasan tentang pesantren selama ini banyak menekankan aspek manajemen, kepemimpinan, budaya organisasi, dan pendidikan karakter. Namun, penelitian ini memiliki penekanan yang berbeda karena memadukan pengalaman PLP dengan pembacaan teoritis atas manajemen pesantren dalam konteks lembaga spesifik, yaitu Pondok Pesantren An-Ni'mah Batam. Dengan demikian, kebaruan kajian ini terletak pada upaya membaca praktik pengelolaan pesantren tidak hanya sebagai deskripsi kelembagaan, tetapi juga sebagai refleksi akademik atas bagaimana teori POAC dan perspektif sistem sosial bekerja dalam kehidupan pesantren yang nyata. Pendekatan ini penting karena memperlihatkan bahwa pesantren dapat dipahami sebagai organisasi yang memiliki struktur formal sekaligus budaya informal yang saling menopang.

Penelitian ini didasarkan pada teori tertentu sebagai landasan untuk menganalisis masalah penelitian. dua landasan utama. Pertama, teori fungsi manajemen yang dirumuskan dalam kerangka *planning, organizing, actuating, dan controlling* (POAC). Kerangka teori ini digunakan untuk membaca bagaimana pesantren menyusun arah lembaga, membagi tugas, menggerakkan program, dan melakukan pengawasan terhadap jalannya aktivitas pendidikan. Kedua, perspektif pesantren sebagai sistem sosial yang menekankan bahwa lembaga pendidikan bukan hanya kumpulan individu, melainkan kesatuan unsur yang saling bergantung, seperti pimpinan, ustaz, santri, pengurus, aturan, fasilitas, dan kebiasaan. Dari perspektif ini, keteraturan pesantren tidak hanya lahir dari struktur formal, tetapi juga dari nilai, simbol, dan etika kolektif yang hidup dalam keseharian santri.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan manajemen dan sistem pengelolaan Pondok Pesantren An-Ni'mah Batam berdasarkan pengalaman PLP, sekaligus menganalisisnya melalui teori POAC dan perspektif sistem sosial pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak berhenti pada penggambaran lokasi atau aktivitas kelembagaan, tetapi mampu memberikan kontribusi

¹⁰ Daratista et al., "Manajemen Kesiswaan Semi Pesantren di Sekolah Dasar Islam," *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 9, no. 1 (2024).

akademik dalam memahami bagaimana pesantren modern mengelola tujuan spiritual dan tujuan operasional secara seimbang. Pada akhirnya, penelitian ini juga diharapkan menjadi refleksi bagi mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam agar mampu melihat bahwa teori manajemen hanya akan bermakna apabila dibaca dalam konteks nilai, budaya, dan kebutuhan nyata lembaga pendidikan Islam.

Dalam literatur manajemen, organisasi dipahami sebagai kumpulan orang yang bekerja secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu melalui pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien. Di lingkungan pendidikan, fungsi manajemen tidak hanya berkaitan dengan pencapaian target akademik, tetapi juga pembentukan kultur, pembiasaan, dan pengembangan manusia secara utuh.¹¹ Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam memuat dimensi teknis sekaligus normatif: teknis karena mengatur sumber daya lembaga, dan normatif karena mengikat pengelolaan pada nilai-nilai Islam. Mulyasa menegaskan bahwa pengelolaan lembaga pendidikan menuntut keterpaduan antara tujuan, strategi, sumber daya, dan kepemimpinan agar mutu layanan pendidikan dapat terjaga secara berkelanjutan.¹¹ Fungsi POAC menjadi landasan yang paling relevan untuk membaca sistem pengelolaan pesantren. Planning atau perencanaan menuntut lembaga memiliki visi, misi, program kerja, dan pembagian arah pengembangan yang jelas. Organizing mengacu pada penataan struktur, pembagian tugas, dan koordinasi antarsubsistem agar tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan. Actuating atau pelaksanaan menekankan kemampuan pimpinan dan pengurus untuk menggerakkan program agar berjalan dalam ritme yang teratur. Sementara controlling atau pengawasan memastikan bahwa pelaksanaan tetap berada pada jalur tujuan, sekaligus memberi ruang evaluasi dan perbaikan.¹³

Dalam lingkungan pesantren, keempat fungsi itu tidak berdiri sendiri, tetapi saling menguatkan melalui budaya disiplin, keteladanan, dan kontrol moral yang melekat pada kehidupan santri. Pesantren tidak dapat dipisahkan dari nilai keislaman yang menjiwai seluruh proses pengelolaannya. Asifudin menekankan bahwa manajemen pendidikan untuk pondok pesantren harus mampu menyesuaikan diri dengan heterogenitas lembaga, kompetensi pelaksana, dan kebutuhan keberlanjutan tradisi pesantren.¹² Sementara itu,

¹¹ D. Suhardan, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹² Asifudin, "Manajemen Pendidikan Untuk Pondok Pesantren."

Khoiri menegaskan bahwa pesantren merupakan khazanah pendidikan Islam yang berperan menjaga keberhasilan pendidikan melalui jaringan kepemimpinan kiai, akhlak, dan tradisi ilmiah yang hidup.¹³ Dalam hal ini, manajemen pesantren bukan sekadar teknik administratif, melainkan seni menata kehidupan lembaga agar nilai, program, dan perilaku berjalan serasi.

Perspektif sistem sosial juga penting untuk menjelaskan mengapa pesantren mampu bertahan lama. Sebagai sistem sosial, pesantren terdiri atas unsur yang saling bergantung: pimpinan, ustaz, santri, pengurus, fasilitas, aturan, dan kebiasaan. Setiap unsur memiliki fungsi masing-masing, tetapi kebermaknaannya baru terlihat ketika berinteraksi dalam satu kesatuan. Shodiq menunjukkan bahwa pesantren sebagai sistem sosial memiliki elemen, strukturisasi, dan proses sosial yang bergerak dinamis untuk mencapai keseimbangan.¹² Jika dipinjam dari pendekatan fungsional, keteraturan pesantren lahir dari kemampuan lembaga menjalankan adaptasi terhadap perubahan, pencapaian tujuan, integrasi antarelemen, dan pemeliharaan pola nilai. Dalam konteks An-Ni'mah Batam, visi integratif antara agama, ilmu pengetahuan, dan *life skills* menunjukkan adanya orientasi sistem yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Kajian tentang budaya organisasi pendidikan juga relevan karena kualitas manajemen lembaga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keseharian yang dibiasakan. Iflya dan Hidayah menunjukkan bahwa kepala madrasah yang efektif bukan hanya mengatur kerja formal, tetapi juga membina budaya organisasi melalui keteladanan, kegiatan pengembangan diri, pertemuan rutin, dan pembiasaan disiplin.¹⁶ Temuan itu selaras dengan pesantren yang biasanya membangun budaya kerja melalui teladan pimpinan, pengawasan harian, dan ritme kegiatan yang padat. Dengan demikian, budaya organisasi di pesantren dapat dipahami sebagai bentuk manajemen yang bekerja bukan terutama lewat aturan tertulis, tetapi melalui internalisasi nilai yang berulang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data utama berupa pengalaman lapangan selama PLP, hasil observasi, dokumentasi kegiatan, dan refleksi mahasiswa praktikan. Pendekatan ini

¹³ Khoiri, "Manajemen Pesantren sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam."

dipilih karena tujuan penelitian bukan menguji hipotesis kuantitatif, melainkan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana teori manajemen pendidikan Islam hadir dalam praktik keseharian pesantren. Dengan desain ini, peneliti dapat menafsirkan makna kegiatan lapangan, membaca pola interaksi, dan menghubungkan temuan empiris dengan kerangka teori yang relevan.¹⁴ Subjek yang menjadi fokus kajian adalah sistem manajemen di Pondok Pesantren An-Ni'mah Batam sebagai lokasi PLP. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan PLP, pencatatan aktivitas harian, telaah dokumen internal yang tersedia pada laporan PLP, dan refleksi pengalaman mahasiswa setelah kegiatan mengajar. Teknik pengumpulan tersebut memungkinkan peneliti menangkap bukan hanya apa yang dilakukan, tetapi juga bagaimana kegiatan itu dijalankan dan mengapa ia bermakna bagi pembentukan kompetensi calon pendidik.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah membaca ulang catatan lapangan, mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema utama, menafsirkan keterkaitan antar tema, lalu menyajikannya sebagai narasi ilmiah. Data yang digunakan bersifat deskriptif-interpretatif, bukan data statistik hasil eksperimen. Meskipun demikian, narasi lapangan tetap dapat menunjukkan pola ketercapaian program dan kualitas pengalaman pembelajaran yang diperoleh.¹⁵

Adapun batasan penelitian ini terletak pada sifat datanya yang berasal dari pengalaman PLP dengan cakupan observasi yang relatif terbatas. Penelitian ini tidak bermaksud memotret seluruh kompleksitas pesantren secara penuh, apalagi membandingkannya dengan pesantren lain. Fokusnya ialah pada bagaimana manajemen dan sistem pengelolaan yang tampak dalam laporan PLP dapat dijadikan bahan refleksi akademik. Oleh karena itu, hasil pembahasan lebih tepat dipahami sebagai deskripsi analitis, bukan generalisasi universal. Walaupun demikian, temuan yang dibahas tetap memiliki relevansi teoritis karena menampilkan ciri umum pengelolaan pesantren modern di Indonesia. Dalam penulisan artikel ini, sumber rujukan utama dipilih dari buku manajemen pendidikan, buku tentang pesantren, dan artikel jurnal yang terbit

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2019).

relatif terbaru agar analisis memiliki dasar teoritis yang kuat dan sesuai dengan perkembangan kajian mutakhir.

Hasil Penelitian

Pondok Pesantren An-Ni'mah Batam dalam laporan PLP digambarkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang berdiri dengan semangat membentuk generasi berakhlakul karimah, berilmu, dan memiliki keterampilan untuk bersaing di dunia global. Pesantren ini memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum, pelatihan bahasa, teknologi, kepemimpinan, dan *life skills*. Ciri tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjalankan fungsi transfer ilmu keagamaan, tetapi juga berupaya mengembangkan kapasitas adaptif santri agar siap menghadapi realitas sosial yang semakin kompleks. Dalam pengertian ini, pesantren sudah bergerak dari lembaga tradisional menuju lembaga yang menata sistem kerja lebih beragam dan lebih terstruktur.

Secara geografis, Batam sebagai wilayah strategis dengan keterhubungan ekonomi dan mobilitas tinggi memberi konteks tersendiri bagi keberadaan pesantren. Lembaga pendidikan Islam di wilayah seperti ini cenderung dituntut untuk lebih responsif terhadap perubahan sosial, kompetensi bahasa, teknologi, dan komunikasi lintas budaya. Laporan PLP menyebut bahwa pondok memiliki orientasi melahirkan generasi pemimpin, ulama, dan pengusaha yang cerdas intelektual serta teknologi berlandaskan Ahlussunnah wal Jama'ah. Orientasi ini menarik karena menunjukkan adanya integrasi antara misi keagamaan dan misi penguatan daya saing, sebuah sintesis yang menjadi ciri penting pesantren modern.

Struktur organisasi pesantren memperlihatkan bahwa sistem kepemimpinan berjalan bertingkat, di mana pimpinan pondok berfungsi sebagai pemegang otoritas utama dan penentu arah kebijakan. Wakil pengasuh membantu aspek operasional dan memimpin sektor tertentu, seperti pengelolaan santri, pendidikan, dan kegiatan sosial keagamaan. Sekretaris bertugas mengelola administrasi, surat-menyurat, dan laporan kegiatan. Bendahara mengelola keuangan dan penganggaran. Koordinator kegiatan mengatur berbagai aktivitas pondok, sedangkan pengurus santri menjadi perangkat internal yang menata kegiatan harian, kegiatan keagamaan, dan disiplin santri. Struktur ini menunjukkan adanya pembagian kerja yang cukup fungsional dan memadai untuk ukuran lembaga berbasis pesantren.

Jika dibaca melalui fungsi POAC, struktur tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan lembaga telah tercermin dari visi, misi, dan tujuan pendirian pesantren. Visi yang menekankan iman, takwa, ilmu, akhlak mulia, dan daya saing global memberikan arah yang jelas bagi semua unit kerja. Perencanaan tidak hanya tampak di level dokumen, tetapi juga dalam desain program yang memadukan pengajaran kitab kuning, penguatan akademik, dan pengembangan *life skills*. Dalam konteks manajemen pendidikan, visi semacam ini penting karena menjadi kompas yang mengikat seluruh unsur organisasi agar tidak bergerak sendiri-sendiri. Tanpa perencanaan yang kokoh, pesantren mudah terjebak pada rutinitas tanpa arah pengembangan.

Fungsi pengorganisasian terlihat kuat dalam distribusi peran antarpengurus. Keberadaan sekretaris, bendahara, koordinator kegiatan, dan pengurus santri menunjukkan bahwa pekerjaan tidak ditumpuk pada satu orang. Ini penting karena pesantren modern membutuhkan pembagian tugas yang spesifik, terutama ketika santri, kegiatan, dan layanan pendidikan semakin beragam. Dalam teori manajemen, pengorganisasian bertujuan menciptakan keteraturan kerja dan menghindari duplikasi tugas. Di An-Ni'mah, pembagian peran memungkinkan pimpinan fokus pada arah kebijakan sementara aspek teknis dijalankan oleh unit yang sesuai. Pola ini mencerminkan sistem yang relatif efektif untuk menjaga kelangsungan lembaga. Pada tingkat pelaksanaan, pesantren tampak menonjolkan pembiasaan yang bersifat harian, kedisiplinan, dan kerja kolektif. Laporan menegaskan bahwa kegiatan pesantren mendukung pendidikan agama, olahraga, seni, dan kegiatan sosial. Ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya difokuskan pada kelas formal, melainkan pada seluruh ruang hidup santri. Dalam pesantren, pelaksanaan manajemen memang lazim terjadi melalui ritme kehidupan sehari-hari seperti waktu bangun, ibadah, belajar, makan, beristirahat, hingga kegiatan tambahan. Artinya, manajemen pesantren tidak selalu tampil sebagai instruksi administratif, tetapi sebagai kebiasaan yang mengatur seluruh pengalaman hidup santri.

Pengawasan dalam konteks pesantren dapat dibaca melalui adanya struktur pengurus santri dan pemeliharaan disiplin. Laporan menyebut bahwa organisasi santri berperan dalam kegiatan harian, pengaturan kegiatan keagamaan, serta pemeliharaan disiplin santri. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol tidak semata berada di tangan pimpinan, melainkan didistribusikan

kepada unsur internal yang paling dekat dengan kehidupan santri. Secara teoritis, model seperti ini efektif karena kontrol sosial menjadi lebih cepat, lebih dekat, dan lebih mudah diinternalisasi. Santri tidak merasa diawasi sebagai subjek pasif, melainkan dibimbing dalam kultur bersama yang menegaskan bahwa disiplin adalah bagian dari pembentukan karakter.

Temuan lain dari kegiatan PLP ini adalah adanya integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pesantren ini menempatkan kitab kuning, tafsir, hadis, dan fikih sebagai inti, tetapi tetap memberi ruang pada bahasa, teknologi, dan kepemimpinan. Integrasi seperti ini penting karena menjawab kebutuhan santri agar tidak hanya kuat pada sisi normatif, tetapi juga kompeten dalam menghadapi dunia kerja dan pergaulan sosial modern. Secara manajerial, integrasi ini menuntut kurikulum yang tidak kaku, koordinasi guru yang baik, dan kepemimpinan yang mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi.

Pembahasan

Jika ditinjau dari perspektif POAC, An-Ni'mah Batam memperlihatkan keterhubungan antarfungsi manajemen yang cukup jelas. Pada aspek *planning*, visi dan misi pesantren bukan sekadar slogan, melainkan kerangka normatif yang menuntun kerja lembaga. Visi tentang generasi beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak, dan berdaya saing global menunjukkan bahwa pesantren tidak berhenti pada transmisi pengetahuan agama. Ia juga menyiapkan rancangan pengembangan manusia yang menyatu antara dimensi ruhani dan kompetensi praktis. Perencanaan semacam ini penting karena pesantren yang baik bukan pesantren yang sekadar ramai kegiatan, tetapi pesantren yang memiliki arah dan ukuran keberhasilan. Dengan kata lain, perencanaan menjadi kompas yang menahan lembaga agar tidak terseret pada rutinitas yang kehilangan makna.¹⁶

Pada aspek *organizing*, pembagian tugas di pesantren memperlihatkan bahwa pengelolaan lembaga berjalan secara fungsional. Pimpinan pondok berperan memberi arah strategis, sementara unit-unit di bawahnya memikul fungsi operasional yang spesifik. Sekretaris menata administrasi, bendahara menjaga keuangan, koordinator kegiatan mengoordinasikan program, dan

¹⁶ H. E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

pengurus santri mengatur kehidupan komunal santri. Pola ini memperlihatkan bahwa pembagian kerja di pesantren modern tidak bisa hanya bertumpu pada figur tunggal. Lembaga yang semakin kompleks memerlukan struktur yang lebih rinci agar pekerjaan tidak menumpuk dan keputusan tidak terhambat. Dengan demikian, pengorganisasian di An-Ni'mah dapat dibaca sebagai upaya membangun keteraturan sekaligus mendistribusikan tanggung jawab.

Pada aspek *actuating*, kehidupan pesantren memperlihatkan bahwa pelaksanaan program berlangsung melalui pembiasaan yang intensif. Ritual ibadah, jadwal belajar, kegiatan pendukung, dan pengawasan disiplin membentuk ritme yang konsisten. Dalam pendidikan pesantren, pembiasaan memiliki nilai yang sangat kuat karena pembelajaran tidak semata berlangsung di ruang kelas. Santri belajar dari suasana, dari kedisiplinan jadwal, dari sikap pengurus, dan dari kultur kebersamaan. Ini berarti pelaksanaan manajemen di pesantren memiliki sifat holistik: menggerakkan manusia bukan hanya melalui instruksi, tetapi melalui atmosfer pendidikan yang terus hidup.¹⁷

Pada aspek *controlling*, An-Ni'mah memperlihatkan adanya pengawasan berlapis yang relatif lembut namun efektif. Pimpinan memiliki otoritas kebijakan, sementara pengurus santri menjalankan pengawasan langsung terhadap perilaku harian. Sistem ini penting karena lingkungan pesantren bersifat komunal dan intensif. Tanpa pengawasan yang teratur, disiplin mudah menurun dan tujuan pembinaan dapat melemah. Namun pengawasan pesantren yang efektif tidak sekadar menghukum pelanggaran, melainkan mengarahkan santri kepada kedewasaan moral. Artinya, kontrol yang berjalan di pesantren idealnya bersifat korektif, edukatif, dan persuasif. Temuan PLP menunjukkan bahwa pendekatan pengawasan seperti ini menjadi bagian dari kultur lembaga.¹⁸

Dari perspektif pesantren sebagai sistem sosial, pola yang ditemukan sangat sesuai dengan pendekatan fungsional. Lembaga ini mempertahankan kestabilan melalui integrasi unsur-unsur yang saling menopang. Nilai agama berfungsi sebagai pemersatu normatif; struktur organisasi menjadi alat koordinasi; kegiatan santri menjadi sarana sosialisasi; dan pimpinan menjadi

¹⁷ Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Manajemen Sekolah."

¹⁸ R. L. Isnaini, "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 35–52, <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.11-03>.

sumber legitimasi moral. Dalam sistem seperti itu, perubahan tidak dihadapi dengan penolakan total, melainkan dikelola agar tetap selaras dengan identitas pesantren. Inilah sebabnya pesantren mampu beradaptasi tanpa kehilangan wajah khasnya.¹⁹

Keterpaduan antara adaptasi dan pemeliharaan identitas tampak dari orientasi pendidikan yang menggabungkan agama, umum, teknologi, dan *life skills*. Integrasi ini menunjukkan bahwa pesantren memahami kebutuhan santri untuk berkembang di tengah masyarakat modern. Di banyak lembaga tradisional, penguatan kompetensi praktis sering dianggap bertentangan dengan pendalaman ilmu agama. An-Ni'mah justru menunjukkan bahwa keduanya dapat dirancang dalam satu sistem. Ini merupakan bentuk manajemen strategis yang cerdas karena menghasilkan lulusan yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga siap berperan secara sosial dan ekonomi.

Temuan PLP juga memperlihatkan bahwa kepemimpinan pesantren merupakan faktor kunci. Pimpinan bukan hanya administrator, tetapi figur simbolik yang menandai arah, memberi contoh, dan menjaga kesatuan lembaga. Dalam lingkungan pesantren, legitimasi kepemimpinan sering bersumber pada keilmuan, keteladanan, dan kedekatan moral. Karena itu, efektivitas manajemen tidak hanya bergantung pada kecakapan teknis, tetapi juga pada kemampuan membangun kepercayaan. Jika pimpinan kuat dalam kepribadian dan teladan, struktur yang sederhana pun dapat bekerja secara efektif. Sebaliknya, struktur yang lengkap tanpa keteladanan akan mudah kehilangan daya ikat.²⁰

Hasil PLP juga memberi sinyal bahwa administrasi memegang peran sentral dalam menjaga stabilitas pesantren. Dalam praktik pendidikan Islam, administrasi bukan bagian yang terpisah dari misi keagamaan. Administrasi justru memastikan bahwa jadwal kegiatan tersusun, komunikasi antarpengurus berjalan, dan keputusan pimpinan terdokumentasi. Tanpa administrasi, pesantren berisiko mengandalkan ingatan individu semata, yang pada akhirnya dapat melemahkan konsistensi lembaga. Penguatan administrasi menjadi penting ketika lembaga ingin bergerak dari pola tradisional menuju tata kelola

¹⁹ M. Shodiq, "Pondok Pesantren sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Talcott Parsons," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 43–52.

²⁰ Khoiri, "Manajemen Pesantren sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam."

yang lebih profesional. Dalam konteks ini, sekretariat bukan sekadar ruang kerja teknis, melainkan simpul yang menjaga kesinambungan memori organisasi.²¹

Pada level operasional, pengelolaan keuangan melalui bendahara juga merupakan indikator bahwa pesantren memiliki kesadaran terhadap tata kelola yang akuntabel. Keuangan dalam lembaga pesantren biasanya mencakup kebutuhan konsumsi santri, pemeliharaan fasilitas, kegiatan pendidikan, dan program pengembangan. Walaupun data nominal tidak tersedia, struktur yang ada memberi isyarat bahwa pembiayaan ditangani secara khusus. Secara manajerial, pemisahan fungsi keuangan dari fungsi lain sangat penting agar pengambilan keputusan tidak bercampur dengan kepentingan personal. Hal ini sejalan dengan prinsip transparansi dan pertanggungjawaban yang kini semakin dibutuhkan oleh lembaga pendidikan swasta, termasuk pesantren.²²

Pengelolaan santri menjadi poros penting lain yang menonjol dalam hasil PLP. Di pesantren, santri bukan hanya peserta didik, tetapi juga subjek kehidupan sosial yang harus dikelola secara kolektif. Karena tinggal dalam satu lingkungan komunal, santri membutuhkan pembinaan yang mencakup waktu belajar, waktu ibadah, waktu istirahat, pergaulan, dan tanggung jawab kebersihan. Pengurus santri menjalankan fungsi pengelolaan ini agar kehidupan bersama tetap tertib dan harmonis. Dalam perspektif pendidikan karakter, struktur pengurus santri menjadi sarana pelatihan kepemimpinan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Santri belajar bahwa kehidupan yang baik tidak muncul secara spontan, melainkan diatur melalui aturan dan kebiasaan yang dihidupi bersama.²³

Temuan PLP juga menunjukkan bahwa pesantren berusaha menjaga keseimbangan antara pembinaan spiritual dan pembinaan keterampilan. Unsur ini sangat penting karena banyak pesantren yang kuat dalam tradisi keagamaan, tetapi kurang memberi ruang bagi keterampilan praktis. An-Ni'mah Batam tampak berupaya menghindari ketimpangan tersebut dengan memasukkan teknologi, bahasa, komunikasi, dan kewirausahaan ke dalam misi pengembangannya. Di sini terlihat bahwa manajemen pesantren bersifat

²¹ A. S. Maimunah dan M. S. Jailani, *Manajemen Sistem Informasi Pondok Pesantren* (Bandung: CV Bintang Semesta Media, 2023).

²² Elfrianto et al, *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*.

²³ Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Manajemen Sekolah."

antisipatif: lembaga tidak menunggu perubahan datang untuk kemudian bereaksi, melainkan sejak awal menyiapkan santri agar mampu hidup di tengah perubahan. Ini merupakan salah satu tanda manajemen yang visioner.

Pada lingkungan masyarakat Batam sendiri, visi tersebut memiliki makna strategis. Batam sebagai wilayah yang dekat dengan pusat perlintasan ekonomi dan mobilitas lintas negara menuntut lembaga pendidikan Islam agar menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami agama, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi dan adaptasi sosial. Karena itu, orientasi pesantren terhadap kecerdasan intelektual, teknologi, dan kepemimpinan menunjukkan pemahaman atas konteks lokal. Artinya, manajemen pesantren tidak dijalankan dalam ruang hampa, tetapi membaca kebutuhan lingkungan sosial di sekitarnya. Kemampuan membaca konteks inilah yang membedakan pengelolaan yang statis dari pengelolaan yang adaptif.

Perbandingan dengan teori manajemen pendidikan Islam memperlihatkan bahwa pondok pesantren pada dasarnya membutuhkan kepemimpinan yang tidak sekadar administratif, tetapi juga pedagogis dan moral. Pimpinan pondok harus mampu menjaga arah visi, memberi contoh akhlak, sekaligus memastikan bahwa pembagian tugas berjalan efektif. Hal ini menjelaskan mengapa dalam pesantren figur pimpinan begitu sentral. Sentralitas tersebut bukan bentuk otoritarianisme, melainkan bentuk integrasi antara otoritas formal dan otoritas keilmuan. Jika pimpinan tidak memiliki keteladanan, struktur organisasi akan kehilangan daya ikat. Sebaliknya, jika pimpinan mampu menampilkan teladan, struktur yang sederhana pun dapat bekerja secara efektif.²⁴

Temuan PLP ini juga memperlihatkan bahwa pesantren memiliki mekanisme pengendalian sosial yang lembut namun efektif. Pengawasan tidak selalu ditampilkan dalam bentuk hukuman keras, tetapi sering kali melalui pembiasaan, teguran, contoh, dan penugasan. Cara demikian lebih sesuai dengan karakter pesantren yang menekankan pembinaan jangka panjang. Santri tidak hanya diminta patuh, tetapi juga belajar memahami alasan di balik aturan. Dalam jangka panjang, model pengawasan seperti ini lebih efektif karena melahirkan kepatuhan yang lahir dari kesadaran, bukan sekadar

²⁴ L. Khakim dan I. Satibi, *Manajemen Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2023).

ketakutan. Inilah salah satu keunggulan pendidikan pesantren dibandingkan model disiplin yang semata-mata koersif.

Jika dipertautkan dengan literatur yang membahas manajemen karakter, maka An-Ni'mah menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan program tambahan, melainkan inti dari sistem. Seluruh unsur lembaga, mulai dari jadwal harian, pembinaan ibadah, struktur pengurus, hingga tujuan kelembagaan, semuanya diarahkan pada pembentukan akhlak. Manajemen pendidikan karakter dalam arti luas berarti menghubungkan tujuan, program, sumber daya, dan evaluasi dengan satu orientasi moral yang jelas. Pesantren telah lama menjalankan itu sebelum istilah pendidikan karakter populer di ruang akademik. Karena itu, PLP di An-Ni'mah memberikan pelajaran bahwa teori pendidikan karakter sesungguhnya menemukan basis paling kuat di pesantren.²⁵

Dari sisi pengembangan mutu, pesantren seperti An-Ni'mah dapat dipahami sebagai lembaga yang bergerak dari orientasi subsistensi menuju orientasi pengembangan. Pada tahap subsistensi, lembaga cukup memastikan kegiatan pokok berjalan. Pada tahap pengembangan, lembaga mulai memikirkan mutu layanan, daya saing lulusan, dan keberlanjutan sistem. Visi An-Ni'mah yang menyinggung generasi global menunjukkan kecenderungan ke tahap kedua. Dalam bahasa manajemen, perubahan ini penting karena institusi pendidikan yang ingin bertahan harus terus memperbarui cara kerja tanpa kehilangan identitas. Pengembangan mutu tidak harus berarti meniru sekolah umum secara penuh; ia bisa berarti memperkuat sistem pesantren dengan perangkat yang relevan bagi zamannya.²⁶

Hasil PLP juga memberi sinyal bahwa komunikasi internal memegang peran sentral. Ketika pimpinan, sekretaris, bendahara, koordinator kegiatan, dan pengurus santri bekerja dalam satu sistem, maka komunikasi menjadi perekat antarfungsi. Dalam organisasi berbasis pesantren, komunikasi sering kali tidak selalu formal seperti rapat birokrasi, tetapi juga berlangsung melalui pertemuan rutin, teguran langsung, musyawarah kecil, dan keteladanan. Kelebihan model komunikasi seperti ini adalah kedekatan emosional yang

²⁵ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*.

²⁶ Mubarak et al., "Implementasi Total Quality Management Perspektif Hensler dan Brunell di Pondok Pesantren Salafiyah," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023).

tinggi. Namun tantangannya adalah perlunya dokumentasi yang baik agar keputusan tidak berhenti pada percakapan lisan. Oleh karena itu, penguatan administrasi akan sangat membantu pesantren memasuki tahap tata kelola yang lebih profesional.

Bagi pengelola pesantren, hasil pembacaan seperti ini juga memberi masukan. Pertama, pesantren perlu terus memperjelas pembagian tugas agar beban kerja tidak menumpuk pada pimpinan. Kedua, pesantren perlu memperkuat dokumentasi administrasi dan keuangan agar tata kelola lebih akuntabel. Ketiga, pesantren perlu menjaga konsistensi antara visi luhur dan praktik harian agar tidak terjadi jarak antara slogan dan kenyataan. Keempat, pesantren perlu mengembangkan kapasitas pengurus santri sebagai kader kepemimpinan masa depan. Empat poin tersebut dapat menjadi arah perbaikan yang realistis tanpa mengubah karakter dasar pesantren.²⁷

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa manajemen pesantren yang baik adalah manajemen yang mampu mengelola kehidupan, bukan sekadar mengelola pekerjaan. Pesantren berbeda dari lembaga pendidikan formal biasa karena ia membentuk ritme hidup sekaligus struktur pembelajaran. Ketika ritme hidup, struktur, dan nilai berjalan serasi, maka terciptalah sistem pendidikan yang memiliki daya transformasi kuat. An-Ni'mah Batam, berdasarkan laporan PLP, menunjukkan kecenderungan ke arah itu. Maka, pengembangan laporan menjadi penelitian ilmiah bukan hanya soal publikasi, tetapi juga soal menata pemahaman bahwa pesantren adalah ruang manajerial yang kaya, kompleks, dan sarat makna pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren An-Ni'mah Batam memiliki pola manajemen dan sistem pengelolaan yang cukup terstruktur, adaptif, dan selaras dengan karakter pesantren modern. Struktur kepemimpinan yang jelas, pembagian tugas administratif, pengelolaan kegiatan santri, dan integrasi pendidikan agama dengan pendidikan umum menunjukkan adanya kesadaran manajerial yang kuat. Dari perspektif teori POAC, perencanaan pesantren tampak melalui visi misi dan orientasi lembaga; pengorganisasian tampak pada distribusi peran

²⁷ D. Rosdiani, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018).

pimpinan, sekretaris, bendahara, koordinator kegiatan, dan pengurus santri; pelaksanaan tampak pada ritme pendidikan, ibadah, dan kegiatan pembinaan; sedangkan pengawasan tampak pada disiplin santri dan kontrol harian yang dilakukan secara berlapis. Sementara itu, dari perspektif sistem sosial, pesantren memperlihatkan keterhubungan antarelemen yang saling menopang sehingga lembaga tetap stabil sekaligus mampu beradaptasi terhadap tuntutan zaman. Secara akademik, PLP terbukti menjadi ruang penting bagi mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam untuk membaca praktik manajemen secara nyata. Pengalaman lapangan menolong mahasiswa memahami bahwa teori manajemen baru bermakna ketika dibaca dalam konteks nilai, budaya, dan kebutuhan lembaga. Karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pesantren yang efektif lahir dari perpaduan antara kepemimpinan yang visioner, sistem organisasi yang tertata, dan budaya nilai yang kuat.

Daftar Pustaka

- Aminudin, Muchammad. *Manajemen Pondok Pesantren*. Pati: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asifudin, A. J. "Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 355–66. <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.21-10>.
- Daratista, et al. "Manajemen Kesiswaan Semi Pesantren di Sekolah Dasar Islam." *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 9, no. 1 (2024): xx–xx.
- Elfrianto, et al. *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*. Medan: UMSU Press, 2023.
- Hidayatussa'adah, H., dan R. Sadad. "Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren di Daerah Minoritas Muslim: Studi di Pesantren Modern Baitus Sholihin Poso Sulawesi Tengah." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 212–26. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i2.5261>.
- Iflyya, M. G., dan S. N. Hidayah. "Upaya Kepala Madrasah dalam Membina Budaya Organisasi dan Kinerja Guru dalam Pembelajaran di MIN 5 Majalengka." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 21–45.

- Isnaini, R. L. "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 35–52. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.11-03>.
- Junaedi, Dedi, Elly Zumailah, Titin Sa'diah, Uus Ruswandi, Bambang Samsul Arifin, dan Sahliah. "Implementation of Strategic Management in Islamic Boarding Schools: Analysis of Constraints and Solutions for Improving Education Quality." *International Journal of Nusantara Islam* 12, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.15575/ijni.v12i2.44759>.
- Khakim, L., dan I. Satibi. *Manajemen Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2023.
- Khoiri, A. "Manajemen Pesantren sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 127–53. <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.21-07>.
- Maimunah, A. S., dan M. S. Jailani. *Manajemen Sistem Informasi Pondok Pesantren*. Bandung: CV Bintang Semesta Media, 2023.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2019.
- Mubarak, et al. "Implementasi Total Quality Management Perspektif Hensler dan Brunell di Pondok Pesantren Salafiyah." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): xx–xx.
- Mulyasa, H. E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Munir, Syahrul, Ahmad Subagyo, Muhamad Sofian Hadi, dan Abraham Yazdi Martin. "Management Strategy to Improve the Quality of Education in Islamic Boarding Schools." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v9i1.57372>.
- Mustajib, Prim Masrokan Mutohar, Akhyak, dan Abd. Aziz. "Change Management in Improving the Quality and Competitiveness of Islamic Boarding Schools." *International Journal of Education Management and Religion* 2, no. 2 (2025): 162–179. <https://doi.org/10.71305/ijemr.v2i2.508>.
- Nugraheni, Benedecta Indah. "Analisis Pelaksanaan Mata Kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) secara Daring Berdasarkan Experiential

- Learning Theory.” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 2 (2021): 173–92. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.38224>.
- Rabiah, Vira Muthia. “Refleksi Praktik Lapangan dalam Program PPL di UNU Yogyakarta oleh Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32211>.
- Rojikin. “Penerapan Total Quality Management (TQM) dalam Pengelolaan Pendidikan Islam Berbasis Pesantren.” *UNISAN Jurnal* 3, no. 10 (2024): 85–94. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/3566>.
- Rosad, A. M. “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Manajemen Sekolah.” *Tarbawi* 5, no. 2 (2019): 173–90.
- Rosdiani, D. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sawitri, et al. “Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Kompetensi Santri SMA di Pondok Pesantren.” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 151–63. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i2.3960>.
- Shodiq, M. “Pondok Pesantren sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Talcott Parsons.” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 43–52.
- Suhardan, D. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Surya, Priadi. “Teaching or Managing? In Search of the B.Ed. in Educational Management Field Practicum.” In *Proceedings of the 9th International Conference on Education Research and Innovation (ICERI 2021)*, 469–76. Paris: Atlantis Press, 2022. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-67-1_53.
- Susanto, P., dan M. Duryat. *Paradigma Baru Manajemen Sekolah di Era Industri 4.0*. Bandung: Alfabeta, 2019.